



AṢḤĀB AL-JAWIYYIN DI HARAMAIN: Aktivisme Sosio-Religius Islam Nusantara pada Abad 17 dan 18

M. Fazlurrahman H.

University of Muhammadiyah Surabaya, East Java, Indonesia

safanahalfariziyah@gmail.com

Abstraks: Berangkat dari pernyataan, penyebaran Islam merupakan proses yang sangat penting dalam sejarah Indonesia, tetapi juga yang paling tidak jelas. Maka merasa perlu untuk mengkaji kembali diskursus yang selalu meresahkan para sejarawan, yaitu dibawa oleh para wirausahawan atau para guru-guru tasawuf; wilayah mana di antara nusantara yang luas, sebagai daerah pertama yang menerima ajaran Islam; jaringan ulama' dengan pusat Islam di Makkah dan Madinah; lalu korelasi seperti apa yang terjadi antara religi-intelektualisme Islam dengan pembaharuan Islam Nusantara di abad ke- 17 dan 18. Sehingga dari makalah ini diharapkan dapat menekankan sejarah-sosial serta intelektual yang kemudian dapat mereformulasi tradisi, sehingga tak lagi terabaikan seperti studi-studi terdahulu tentang peran para ulama' di Nusantara untuk menjaga NKRI. Kajian ini merupakan pengkajian pustaka (*library research*), menggunakan jenis kualitatif dengan model historis faktual. Dari diskursus ini ditemukan, bahwa ulama' atau kaum cendekiawan Muslim dianggap sebagai pihak yang bertanggung jawab, karena meletakkan dasar agama bagi sentimen anti-kolonial yang kemudian ditransformasi menjadi sebuah ideologi jihad yang berada dibalik pemberontakan melawan kolonial. Akhirnya dapat ditarik sebuah konklusi, yaitu para pelajar yang kembali dari Haramain tampaknya ada dua jenis, yakni mereka yang menentang ide-ide para reformis-Muslim dan mereka yang mendukung.

Kata Kunci: *al-Jawi, Haramain, Sosio-Religius dan Aktivisme.*

PENDAHULUAN

Suatu paradigma yang memandang pengetahuan manusia (*human sciences*) sebagai gerak berkemajuan tak lepas dari ajaran subyek yang otonom, yaitu *Renaissance*. Era *Renaissance* (kebangkitan kembali) yang terjadi di Barat, menarik garis tegas antara masa lalu dan masa kini. Kekinian berarti manusia harus hidup dengan tiga semangat, diantaranya: humanisme, individualisme, dan rasionalisme. Tiga ajaran ini bertumpu pada kemampuan kognitif manusia menjelaskan secara logis rasa penasaran yang menggelayuti alam pikiran, sehingga ini dapat dikatakan awal kebangkitan dunia Barat.

Hal-hal sebagaimana telah disampaikan di atas ternyata memiliki pengaruh terhadap perdagangan antara Timur-Barat, sehingga mengangkat posisi Nusantara di kala itu. Bersamaan dengan hal tersebut masuklah Islam ke Indo-Melayu dengan terjadinya *the age of commerce* (masa perdagangan), oleh karena itu kawasan Indo-



Melayu mengalami internasionalisasi perdagangan, akulturasi budaya yang belum pernah terjadi sebelumnya, kemudian menyebabkan masyarakat lokal meninggalkan kepercayaan lama mereka, serta menerima Islam.¹

Berbeda dengan Azra, sebagaimana dikatakan Ricklefs, penyebaran Islam merupakan proses yang sangat penting dalam sejarah Indonesia, tetapi juga yang paling tidak jelas.² Hal ini disebabkan bukan hanya karena sedikitnya bukti-bukti langsung yang ditemukan, tetapi juga karena wilayah nusantara yang terdiri dari beribu-ribu pulau serta bermacam-macam kerajaan dan tak mempunyai pengalaman yang sama dalam perjumpaannya dengan Islam itu sendiri. Berangkat dari pernyataan-pernyataan di atas, maka penulis merasa perlu untuk mengkaji kembali diskursus yang selalu meresahkan para sejarawan, yaitu pertanyaan tentang kapan Islam masuk ke Nusantara?; dibawa oleh para wirausahawan atau para guru-guru tasawuf?; wilayah mana di antara nusantara yang luas, sebagai daerah pertama yang menerima ajaran Islam?; jaringan ulama' dengan pusat Islam di Makkah dan Madinah; lalu korelasi seperti apa yang terjadi antara religi-intelektualisme Islam dengan pembaharuan Islam Nusantara di abad ke- 17 dan 18?. Maka dari makalah ini diharapkan dapat menekankan sejarah-sosial serta intelektual yang kemudian dapat mereformulasi tradisi, sehingga tak lagi terabaikan seperti studi-studi terdahulu tentang peran ulama'.

MELACAK AŞĤĀB AL-JAWIYYIN DI HARAMAIN PADA ABAD 17 DAN 18

Dua haram yang terletak di Makkah dan Madinah, bahkan dunia Islam secara umum, telah hadir benak penduduk Nusantara sebelum mereka memeluk Islam. Perdagangan International telah membawa Nusantara ke dalam kontak yang terhubung dengan Timur-Tengah.³ Berdasarkan sumber-sumber Arab, disebutkan dua surat-menyerat antara raja kerajaan pra-Islam, yaitu Sri Indrawarman, Sriwijaya dengan khalifah Dinasti Umayyah, Umar ibn Abd al-Aziz. Bersumber dari hasil penelitian Fatimi,⁴ dua surat ini memberikan bukti kuat tentang kontak awal antara Nusantara

¹ Azyumardi Azra, *Renaissans Islam Asia Tenggara; Sejarah Wacana dan Kekuasaan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 21-22.

² M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, (Jakarta: Mizan, 2005), 1.

³ Menurut George Lenzowsky, Timur Tengah memiliki posisi geografis pada pertemuan Eropa, Asia dan Afrika. Timur Tengah merupakan sebutan dari orang-orang Eropa dalam melihat posisi wilayah jajahan di masa Perang Dunia I dan Perang Dunia II, yaitu Timur Dekat, Timur Tengah, dan Timur Jauh. Masih menurut Lenzowsky secara politis dan kultural, Timur Tengah bisa dibagi ke dalam dua wilayah utama, yaitu Sabuk Utara dan Inti Arab. Sabuk Utara diisi oleh etnis non-Arab dan berbatasan langsung dengan Rusia, seperti Turki dan Iran. Sedangkan Inti Arab merupakan wilayah yang mayoritas diisi oleh etnis Arab seperti Arab Saudi, Irak, Yaman, Kuwait, Oman, Mesir, dan beberapa negara Timur Tengah lainnya. George Lenczowski, *Timur Tengah di Tengah Kancah Dunia*. Terj. Drs Asgar Bixby, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 1993), 78. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa pada tahun 610-661 suku-suku di Timur-Tengah pernah terintegrasi di bawah payung Pemerintahan Islam.

⁴ S.Q. Fatimi, *Islam Comes to Malaysia*, (Singapore: Malaysian Sociological Reseach Institute, 1963), 33.



dengan Timur-Tengah. Di dalam surat-surat tersebut, seolah-olah menyatakan dirinya sebagai “Raja Nusantara” (*the King of al-Hind*), Raja Sriwijaya menyapa Khalifah Umar ibn Abd al-Aziz sebagai “Raja Arab”, menjelaskan fakta bahwa raja tersebut telah akrab dengan Arab sebelum Islam masuk ke Nusantara.

Dengan adanya beberapa kerajaan Islam pada abad ke- 13, relasi dengan Timur-Tengah menjadi semakin mapan. Dan hal ini semakin diperkuat dengan hadirnya ulama'-ulama' di daerah Timur-Tengah, khususnya Makkah yang merupakan langkah penting dalam memperkenalkan Islam ke Nusantara. Kemudian hubungan dengan Timur-Tengah menjadi lebih kuat, seperti di Aceh pada abad ke- 17. Korelasi ini dibuktikan dengan terbentuknya sebuah jaringan ulama' yang selanjutnya menjadikan Makkah berperan penting dalam diskursus intelektual di Nusantara pada periode tersebut. Karya Azra tentang “Jaringan Ulama”, membuktikan peran signifikannya Makkah di wilayah tersebut. Adapun ulama'-ulama' terkenal pada periode tersebut, al-Raniri (W. 1608),⁵ Abd al-Rauf al-Sinkili (1615-1693),⁶ dan Yusuf al-Maqassari (1627-1699),⁷ yang

⁵ Al-Raniri adalah ulama' pertama dalam jaringan ulama' dengan Timur-Tengah di abad ke- 17. Dia dilahirkan di Ranir, sebuah kota pelabuhan tua di pantai Gujarat. Setelah memperoleh pendidikan di kota kelahirannya, al-Raniri melanjutkan pendidikannya di Makkah dan Hadramaut. Di sana, dia bergabung dengan lingkaran komunitas Jawi, yang menumbuhkan kebanggaannya sebagai keturunan Melayu, karena ibunya adalah seorang Melayu. Kemudian diperkuat oleh jaringan keluarga Hadraminya, lebih tepatnya Aidadrusiyah di Tarim, yang mendirikan tarekat sufi Aidarusiyah di India. Salah satu gurunya yang terkenal ialah Abu Hafş Umar ibn Abdullah Ba Syaiban al-Tarimi al-Hadrami (W. 1656), mengarahkannya tak hanya terlibat dalam lingkungan sufisme, tetapi memiliki hubungan dengan Nusantara. Berdasarkan beberapa sumber, bahwa ia termasuk ulama' yang produktif, kurang-lebih 29 karya yang telah dihasilkannya. Namun, tak semua dari karyanya ditulis, salah satu karyanya yang populer adalah *al-Şiraṭ al-Mustaqīm*, dan satu di antara literturnya yang banyak ditelaah. Azyumardi Azra, ..., 213-216; 225.

⁶ Nama lengkapnya adalah Abd al-Ra'uf ibn 'Ali al-Jāwi al-Fansūri al-Sinkili, ia seorang Melayu dari Fansur, Sinkil (modern: Singkel), di wilayah pantai barat-laut Aceh. Mengenai tahun kelahirannya tidak diketahui, tetapi seorang peneliti mengadakan kalkulasi dengan menghitung mundur dari saat kembalinya dari Timur-Tengah, hasilnya disarankan pada tahun 1615. Adapun mengenai riwayat keluarganya terjadi simpang siur, ada yang menyebut bahwa ia masih ada hubungan dengan Hamzah Fansuri, sebab asalnya yang sama dengan Hamzah, yaitu Fansur yang berada di Sumatra Barat. Sedangkan lainnya, menyatakan bahwa ayahnya, Sheikh 'Ali (al-Fansuri) adalah seorang Arab yang setelah mengawini wanita setempat, bertempat tinggal di Singkel. Lalu, kontribusi yang diberikan bagi Islam Melayu dan Nusantara, baik karya tulisnya maupun perannya dalam pembaharuan, di antaranya yang terkenal seperti *Turjuman al-Mustafid*, *Daqā'iq al-Huruf*, dan lain-lain. Ibid., 238-241; 269.

⁷ Jika profil kedua tokoh sebelumnya adalah membincang seputar Aceh, Yusuf al-Maqassari merupakan representasi dari wilayah lain dari negara ini, yaitu Sulawesi Selatan, Jawa Barat, bahkan Afrika Selatan. Muhammad Yusuf ibn Abd Allah Abu al-Mahāsin al-Taj al-Khalwāti al-Maqassari atau juga dikenal dengan *Tuanta Salamaka ri Gowa* (Guru kami yang Agung dari Gowa). Berbeda dengan al-Sinkili yang menyebutkan keilmuan apa saja yang dipelajari dari para gurunya, sedangkan al-Maqassari tidak menyebutkan ilmu-ilmu keagamaan apa saja yang dipelajarinya, melainkan guru-guru yang terutama dalam kaitannya dengan ajaran-ajarannya serta silsilah tarekatnya. Sumbangsihnya pada Nusantara ini bahkan sangat jelas,

semuanya belajar di Makkah. Mereka membentuk “lingkaran komunitas Jawi” (*ashab al-Jawiyin*) dengan ulama Makkah yang mengajar mereka, dan bertanggung jawab dalam mendesiminasikan pemikiran Islam yang berkembang di Makkah masa itu, ialah neo-sufisme ke Nusantara.⁸ Namun, poin penting untuk dicatat di sini adalah ulama'-ulama' yang telah disebutkan di atas menjadikan kerajaan sebagai tempat untuk melancarkan misi pembaharuan mereka. Al-Raniri dan al-Sinkili berkarir di kerajaan Pasai, Aceh. Adapun al-Maqassari yang dilahirkan di Sulawesi Selatan, membangun karirnya di kesultanan Banten,⁹ Jawa Barat.

Apabila al-Raniri, al-Sinkili, dan al-Maqassari telah banyak menarik perhatian dari para sarjana, ulama' Nusantara, khususnya Jawa pada abad ke-17. Lain halnya dengan abad ke-18 yang tidak begitu banyak menarik minat, dan kurangnya mendapat perhatian.¹⁰ Namun, ada beberapa ulama Nusantara yang masih bisa dilacak, sedikit

yaitu dengan turut sertanya membantu Sultan Ageng Tirtayasa dalam memimpin perang Grilya, dimana laskarnya kurang lebih 4.000, terdiri dari masyarakat Banten, Bugis, dan Jawa. Karya-karyanya yang terkenal seperti: *Safināt al-Najah*. Ibid., 270-292.

⁸ Azra dalam karyanya sangat menjelaskan para ulama'-ulama' yang menjadi pengajar bahkan yang belajar, baik yang berasal asli dari sekitar Makkah dan Madinah, maupun yang dari luar Haramain. Unikinya, penyebaran *isnād* jaringan ulama' disebarkan oleh para ulama hadis abad ke- 15 dan 16 yang notabeneanya mereka lebih tertutup atau enggan menerima tasawuf, terutama pada kalangan ulama' mazhab fikih Maliki. Sementara di Nusantara pada abad ke-17, penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh para ulama' seperti disebutkan di atas, adalah membawa paham tasawuf. Azyumardi Azra,, 126-129. Hal yang hampir serupa juga diutarakan Michael Laffan, masuknya Islam ke Nusantara termasuk hal langka, jika seperti dijelaskan sebelumnya bahwa penyebaran jaringan ulama' di negeri bawah angin ini dapat dengan cepat merebak dengan paham tasawufnya. Misalkan yang terjadi pada Iskandar Muda penguasa Pasai kala itu, dengan dibai'at oleh Shams al-Din al-Sumatrani ke dalam tarekat Naqshabandiyah. Michael Laffan, *Sejarah Islam di Nusantara*, Terj. Indi Aunullah, dkk. (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2015), 14.

⁹ Kesultanan Banten didirikan oleh Sultan Hasanuddin yang memerintah dari 1522-1570, Banten menjadi berkembang disebabkan Kesultanan Malaka yang telah jatuh ke tangan Portugis di tahun 1511, berakibat pemindahan jalur pelayarannya melalui selat Sunda. Setelah Sultan Hasanuddin wafat digantikan putranya, yaitu Maulana Yusuf dari tahun 1570-1580, pada masanya Banten menyerang kerajaan Pajajaran (Hindu). Setelah itu digantikan putranya Maulana Muhammad (1580-1596), yang pada akhir kekuasaannya menyerang kesultanan Palembang, dalam usaha tersebut ia tewas, dan digantikan putra mahkotanya yang bernama Pangeran Ratu, dengan gelar Sultan Abu al-Mufakhir Mahmud Abd al-Qadir. Namun, Banten mengalami masa keemasannya pada masa putra Pangeran Ratu, yakni Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682). Pada masa Sultan Ageng inilah Yusuf al-Maqassari menginjakkan kakinya di Banten dan juga bersumbangsih besar bagi masyarakat Banten ketika itu. Dea Edhe, *Sepuluh Kerajaan Besar Islam Nusantara*, (Bandung: Dea Art Pustaka, 2011), 109.

¹⁰ Tak hanya jarang yang tertarik, tetapi hanya sekedar ditulis biografinya, tanpa disertai penelitian kritis atas pandangan dan ajaran mereka *vis a vis* perkembangan Islam di wilayah Nusantara. Maupun hubungan mereka dengan ajaran-ajaran yang diperkenalkan mereka, padahal kajian semacam ini perlu untuk membuka wacana baru dalam merekonstruksi sejarah sosial serta intelektual Islam di Nusantara. Lebih jauh lagi, belum pernah ada usaha yang dilakukan, agar dapat melacak relasi mereka dengan jaringan ulama' dunia Islam yang



berbeda dengan abad sebelumnya, lebih merata dan hampir tersebar di kepulauan negeri bawah Angin, tidak seperti abad sebelumnya yang cenderung didominasi ulama' Aceh dan Sumatra. Diantara sekian banyak ulama' Palembang, yang paling populer adalah Abd al-Şamad al-Palimbani.¹¹ Meskipun banyak pemuka agama Islam yang lainnya seperti, Shihāb al-Dīn ibn Abdullah Muhammad, Kemas Fakhr al-Dīn (1719-1763), Kemas Muhammad ibn Ahmad, dan Muhammad Muhyi al-Dīn ibn Shihab al-Din.¹²

Selanjutnya pada ulama'-ulama' yang berasal dari Kalimantan, dapat dikatakan ketika membincang Islam di pulau Borneo ini, maka akan sedikit sekali diskursus tentang kapan masuknya Islam ke daerah tersebut. Nama yang muncul ketika ada kajian Islam di wilayah tersebut adalah Muhammad Arshad al-Banjari, yang berasal dari pedalaman - Kalimantan Selatan sekarang- suku Dayak. Ditengarai Islam masuk kesana, di masa Kerajaan Demak sudah berkembang. Namun, kegiatan islamisasi masyarakat Dayak ketika itu baru gencar-gencarnya dilakukan pada masa Muhammad Arshad al-Banjari.¹³ Tokoh penting lainnya dari Kalimantan yang tak boleh dilewatkan adalah Muhammad Nafis ibn Idris ibn Husain al-Banjari. Seperti ulama' Nusantara lainnya, Muhammad Nafis

lebih luas, sehingga memberikan gambaran pada sarjana-sarjana atau peneliti berikutnya, mengenai interaksi yang berkesinambungan antara Nusantara dan Timur-Tengah. Azra, *Jaringan Ulama' ...*, 314-315. Lihat pula: Zainul Milal Bizawie, *Syekh Mutamakkin; Perlawanan Kultural Agama Rakyat*, (Tangerang Selatan: Pustaka Compass, 2014), 105.

¹¹ Nama lengkap al-Palimbani ialah Abd al-Şamad ibn Abdullah al-Jawi al-Palimbani, dari sumber yang lain disebutkan nama aslinya adalah Sayyid Abd al-Şamad ibn Abd al-Rahman al-Jawi. Sebagaimana disampaikan Azra, ia memiliki keyakinan bahwa yang dimaksudkan dengan Abd al-Şamad ibn Abd al-Rahman al-Jawi adalah benar-benar Abd al-Şamad al-Palimbani. Berdasarkan *Tārikh Salāsilah Negri Kedah*, al-Palimbani dilahirkan tahun 1704, dengan beberapa sumber yang ada mengenai tahun kapan dia meninggal, yang paling mendekati adalah tahun 1789, yaitu setelah menyelesaikan karyanya *Sayr al-Salikin*. Terlepas terjadi perbedaan pendapat mengenai dimana wafatnya, akan tetapi diyakini akan kariernya di Haramain dengan terlibatnya ia di komunitas Jawa dan berkawan seperguruan bersama Muhammad Arshad al-Banjari, Abd al-Wahab al-Bugisi, Abd al-Rahman al-Batawi, dan Dawud al-Fatani. Kiprahnya di dunia ilmu sangat luar biasa, sehingga ia habiskan waktunya di Haramain sebagai penimba ilmu sekaligus menjadi seorang guru terkemuka di kala itu. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama' ...*, 318-326.

¹² Zainul Milal Bizawie, *Syekh Mutamakkin ...*, 105.

¹³ Seorang ulama' terkenal di Kalimantan yang lahir di Martapura, Kalimantan Selatan pada tahun 1710, dan meninggal di tahun 1812. Berkat kecerdasan dan kemahirannya dalam membaca al-Qur'an secara sempurna menarik perhatian Sultan Tahlil Allah (1700-1745) untuk memboyong keluarganya ke dalam istana, yang kemudian hari diambil menantu oleh sang Sultan. Berbekal kebaikan Sultan, Muhammad Arshad diberangkat ke Haramain untuk menimba ilmu di sana, bahkan membeli rumah di sana. Seperti telah disampaikan di awal, bahwa ia satu *marhalah* (angkatan) dengan al-Palimbani, dan beberapa orang Melayu-Indonesia lainnya semasa berada Haramain. Bidang keilmuan yang dikuasainya ialah Fikih, hal ini ditunjukkan dengan buah karyanya yang berjudul *Sabil al-Muhtadin*. Namun, hal tersebut bukan berarti menunjukkan ia tak menguasai ilmu Tasawuf, diketahui bahwa Arshad juga menulis sebuah buku Tasawuf dengan judul *Kanz al-Ma'rifah*. Sedangkan ia menerima tarekat Sammaniyah, dia juga dianggap ulama' yang paling bertanggung jawab atas tersebarnya tarekat tersebut di Kalimantan. *Ibid.*, 328-330.

al-Banjari mengikuti madhhab Shāfi'i dengan doktrin *Asha'irah*. Disamping itu, ia tak hanya berafiliasi hanya dengan satu tarekat saja, melainkan dengan banyak aliran tarekat yang dianggap *mu'tabarrah*, seperti Qadiriyyah, Shatariyyah, Sammaniyyah, Naqshabandiyyah, serta Khalwatiyyah. Muhammad Nafis menunjukkan keahliannya dalam bidang ilmu kalam dan tasawuf, dimana dalam karyanya *Durr al-Nafis*, ia menekankan transendensi mutlak dan keesaan Tuhan, menolak pendapat Jabariyyah yang mempertahankan determinisme fatalistik yang bertentangan dengan kehendak (qadariyyah). Sehingga menurutnya, umat Islam harus berjuang mencapai kehidupan yang lebih baik dengan menjalankan perbuatan-perbuatan baik serta menghindari perilaku tercela. Maka nampak sekali bahwa Nafis al-Banjari termasuk pendukung gagasan neo-sufisme, yang ditekankan langsung pada masyarakat Muslim Indonesia ketika itu, akibatnya tidak mengherankan jika karyanya tersebut dilarang atau dicekal oleh Belanda, dikhawatirkan akan memprovokasi kaum Muslim untuk melancarkan Jihad.¹⁴

Berbeda dengan pendahulunya yaitu Muhammad Arshad al-Banjari, selain sebagai pemuka agama Islam, dia termasuk perintis pertama di Kalimantan yang mendirikan pendidikan Islam bersama Abd al-Rahman al-Bugisi, yaitu mendirikan semacam *Surau* dan pesantren layaknya di Sumatera Barat dan di Jawa. Lagi-lagi hal tersebut dikarenakan kedekatannya dengan penguasa saat itu, yakni Sultan Tahmid Allah II (1773-1808), Arshad dianugerahi sebidang tanah di luar ibu kota kesultanan. Dan dari sanalah semua kegiatan shi'ar ke-Islam-an dilancarkan oleh Muhammad Arshad, yang tak lama kemudian menjadikannya sebagai pusat penting untuk melatih para murid yang kemudian hari menjadi ulama'-ulama' terkemuka di kalangan masyarakat Kalimantan. Namun, tak kurang pula sumbangsih yang diberikan Muhammad Nafis bagi masyarakat Muslim Borneo, jika Muhammad Arshad dakwahnya dipusatkan pada satu kawasan di dekat ibu kota kesultanan, adalah Muhammad Nafis memilih pendekatan yang lain, ialah dengan melakukan dakwah keliling memasuki daerah-daerah Kalimantan di bagian pedalaman. Demikianlah sosok guru sufi kelana yang khas memainkan peranannya dalam menyebarluaskan Islam di Martapura dan sekitarnya.¹⁵

Tak banyak nampaknya sumber-sumber yang menyebutkan ulama' Nusantara yang berasal dari Jawa, yang terjadi adalah diskursus pada ulama' abad ke-19. Namun, Zainul Milal menyebutkan Shaikh Ahmad Mutamakkin termasuk ulama' pada abad ke-18.¹⁶ Akan tetapi, tak banyak sumber yang menjelaskan atau memaparkan biografinya, keilmuannya, relasinya dengan ulama'-ulama' di Haramain. Bahkan sosok al-Mutamakkin sendiri menjadi figur yang kontroversi dalam *Serat Cebolek*, dan pegarangnya pun dipertanyakan. Dari pembahasan di atas, jelas bahwa aktivitas ulama'-ulama' Nusantara

¹⁴ Ibid., 336.

¹⁵ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama ...*, 332;336-337.

¹⁶ Dari beberapa sumber yang disampaikan oleh Zainul Milal, hanya berdasarkan sumber-sumber dari *Serat Cebolek* dan *local historis*. Sehingga mengenai kajian ini tak banyak dicatat oleh sejarawan asing maupun catatan Belanda. Tidak ada data yang pasti menyebutkan kapan Sheikh Ahmad Mutamakkin dilahirkan dan meninggal, hanya disebutkan beberapa silsilah yang diperkirakan ia merupakan keturunan Jaka Tingkir atau keturunan Prabu Brawijaya V. Sedang menurut sumber lain, bahwa ia disebutkan sebagai keturunan yang tersambung kepada trah Fatimah binti Rasul. Zainul Milal Bizawie, *Syekh Mutamakkin...*, 117-118.



dari masa ke masa, dari abad ke abad selalu mengalami perkembangan, khususnya mengenai hubungan mereka dengan Haramain. Penting pula untuk dicatat, pengalaman -*rihlah ilmiah*- yang dilakukan oleh para ulama' di atas tersebut mengonfirmasi relasi yang kuat terbangun antara ulama' dan sultan atau raja di Nusantara pada masa pra-kolonial. Kerajaan menjadi pusat di mana ulama membangun kariernya dalam bidang sosio-religius, bahkan politik.

PERJUMPAAN HARAMAIN DENGAN TRANSMISI DAN PEMBAHARUAN ISLAM NUSANTARA

Selain mengintegrasikan Islam di Negeri bawah angin ke dalam arus perkembangan Islam di timur-tengah, pengalaman ulama' Jawi saat belajar di Haramain telah meningkatkan otoritas mereka di tengah-tengah umat Islam Nusantara. Pengalaman Haramain memiliki makna penting yang didukung oleh sikap orang Jawa yang percaya bahwa mempelajari Islam di pusatnya mempunyai arti tersendiri yang memungkinkan seseorang memperoleh pengalaman spiritual (*ngelmu*).¹⁷ Oleh karena itu, ulama' Jawi yang kembali ke Nusantara, kemudian membentuk sebuah kelompok sosial yang berorientasi pada peningkatan pemahaman Islam dan pencapaian kekuatan spiritual. Atas dasar ini pula, para ulama' membangun otoritas mereka di tengah komunitas Muslim.

Komponen penting lain dalam pembentukan otoritas ulama' adalah sufisme, yang menjadi unsur penting pendidikan pesantren.¹⁸ Sufisme menghasilkan praktik dan gagasan keagamaan yang mengakui ulama' sebagai seorang yang mempunyai kedudukan sangat terhormat. Ketaatan total pada guru (*murshid*) merupakan salah satu karakteristik ajaran sufi, yang menjadikan ulama' sebagai -selain guru agama- pembimbing spiritual bagi para muridnya (para santri) untuk menapaki dan menyingkap pengalaman-pengalaman spritual. Dengan demikian, situasi sosial dan kultural yang telah dibangun oleh para ulama' yaitu dalam bentuk pesantren, membuat mereka mempunyai peran penting selain guru agama yang memperkuat religiusitas umat Muslim, melainkan juga sebagai bagian dari elit pedesaan yang ikut serta dalam perkara sosial-politik masyarakat. Karena peran yang dimainkannya itu pula, menjadikan mereka terlibat dalam kemunculan sentimen anti-kolonial di beberapa daerah Nusantara.

Islam berorientasi shariat, merupakan kecenderungan intelektual pada abad ke- 17 dan 18, akan semakin menguat nantinya pada abad-abad berikutnya. Dengan perkembangan tersebut, salah satu aspek utama Islam berorientasi shariat ialah aktivisme yang tumbuh mewarnai kaji keilmuan di kala itu, hal ini ditandai dengan

¹⁷ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung, Mizan,), 42.

¹⁸ Perlu disebutkan di sini bahwa kebanyakan ulama' pada masa itu menjadi pemimpin tarekat sufi, khususnya Qadiriyyah-Naqshabandiyah, disamping sebagai guru agama di pesantren. Dengan demikian, peningkatan jumlah anggota tarekat dan tarekat itu sendiri menandai kebangkitan kembali Islam -tasawuf- di Nusantara. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 218-223.

memperlihatkan meningkatnya perhatian terhadap perlunya pembaharuan sosio-moral umat Muslim.¹⁹ Dengan aktivisme ini, Islam berorientasi shariat mengambil bentuk gerakan protes melawan stabilitas politik yang sedang ditegakkan pemerintah kolonial di Nusantara, sedang Haramain (Makkah) dianggap oleh Belanda sebagai sumber inspirasi bagi aktivisme anti-kolonial.²⁰

Alasan di balik kesimpulan Belanda tentang Makkah tersebut bukan tanpa landasan. Pada akhir abad ke- 18, Makkah merupakan pusat gerakan puritan Wahabi. Gerakan Wahabi menjadi wadah intelektual dan politik Islam di Makkah, dan lebih penting lagi, mengilhami munculnya apa yang disebut sebagai gerakan reformis Islam pra-modern. Salah satu ciri yang paling terlihat pada gerakan ini adalah penerapan shariat yang tegas, bahkan cenderung radikal. Hal ini sebagian terpengaruh oleh ide-ide keagamaan ibn Taimiyah (1263-1328), dan bersekutu dengan Dinasti Saud di Najd, yaitu pemimpin dari gerakan tersebut ialah Muhammad ibn Abd al-Wahhab (1703-1787) - pemimpin gerakan Wahhabi- dengan melancarkan pembaharuan yang menyerukan kembali pada Islam yang benar, didasarkan pada dua sumber asli ajaran Islam (al-Qur'an dan Hadis), melalui keduanya rekonstruksi masyarakat Muslim diperkirakan.²¹

Walaupun dengan artikulasi yang berbeda, Wahhabi mengilhami gerakan serupa di beberapa wilayah Muslim di Nusantara. Perang Padri di Sumatera Barat (1807-1832),²² merupakan contoh paling terkenal. Gerakan ini muncul saat tiga ulama' Minangkabau kembali dari Makkah pada tahun 1803, diantara mereka yaitu Haji Miskin, Haji Sumantik dan Haji Piobang. Sesudah ketiga ulama' ini bersentuhan dengan Wahhabi di Makkah,

¹⁹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama' ...*, 146-147.

²⁰ Sehingga pada abad ke- 19 pemerintah Kolonial Belanda menaruh kecurigaan terhadap kaum Muslim semakin tajam, sebagaimana diindikasikan oleh gubernur Hindia Timur waktu itu, Sir Thomas Stamford Raffles. Menurutnya para pemimpin Muslim -ulama'-, khususnya para haji, sebagai musuh terbesar bagi setiap pemerintah kolonial:

“Every Arab from Mecca, as well as every Javanese, who had returned from a pilgrimage, assumed on Java the character of a saint, and the credulity of the common people was such that they too often attributed to such persons supernatural powers. Thus respected it was difficult for them to rouse the country to rebellion ... the Mohammedan priests have almost invariably been found most effective in every case of insurrection. Numbers of them, generally a mixed breed with the Arabs and the inlanders go about from state to state in the Eastern islands and it is generally by their intrigues and exhortations that the native chiefs are stirred up to attack or massacre the Europeans, as infidels and intruders”.

Artinya, hal ini memberi kesan bahwa pemerintah Kolonial Belanda tidak mendukung kemajuan kehidupan sosio-religius masyarakat Jawa, dan tak memberikan kebebasan kepada mereka untuk melaksanakan praktik-praktik keagamaan sebagaimana yang telah diberikan oleh kesultanan-kesultanan. Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren ...*, 70.

²¹ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: Chicago Press, 1982), 43-44.

²² Mengenai pembahasan gerakan Padri lebih lengkap lihat: Karel Steenbrink, *Kawan Dalam Pertikaian: Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)*, (Bandung: Mizan, 1995), 100-102; Michael F. Laffan, *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia: The Umma Below the Winds*, (London and New York: Routledge and Curzon, 2003), 37.



mereka kembali dengan menyerukan semangat “pembaharuan” di daerah Minangkabau yang nampaknya sudah di dahului atau diprakarsai oleh ulama’ sufi dari tarekat Shattariyah terhadap golongan adat. Sehingga hal ini mendapatkan respon dari Tuanku Nan Tuo (1723-1830), ialah pemimpin semua ulama’ Minangkabau pada kala itu, dan telah memberikan dasar akan upaya penerapan shariat dalam kehidupan sosio-religius kaum Muslim. Selain itu, adanya usaha untuk menghidupkan kembali ajaran-ajaran neo-sufism ulama’ Aceh abad ke- 17, Abd al-Ra’uf al-Sinkili yang menjadi muara genealogi intelektualnya.²³ Dengan demikian perubahan yang dilakukan oleh Tuanku Nan Tuo mengalami percepatan, lebih jauh lagi tiga ulama’ tersebut mengubahnya menjadi perang sipil dalam masyarakat Muslim Minangkabau. Lalu, berkembang menjadi perang melawan Belanda. Sebab Belanda kemudian memberikan bantuan atau suaka kepada para kaum adat (penghulu) yang menjadi fokus perubahan Islam oleh kaum Padri.

Pada kurun waktu yang hampir bersamaan, gerakan melawan Belanda yang didukung oleh para ulama’ juga terjadi di Jawa, yang dikenal dengan Perang Jawa (1825-1830). Walaupun tak mempunyai relasi dengan Wahhabi di Makkah, kebangkitan Islam menjadi latar belakang keagamaan gerakan ini. Ulama’ (kiai) komunitas santri dari pesantren menjadi kelompok utama yang berada di balik terjadinya peperangan. Mereka memberikan justifikasi religius kepada pemimpin perang tersebut, yaitu Pangeran Diponegoro (1785-1855). Dengan megubah konflik yang semula hanya berupa konflik internal keraton Jawa menjadi peperangan yang ditarik mengandung dimensi agama.²⁴ Perang Jawa memang terjadi di saat tradisi Islam pesantren makin menguat di pusat kebudayaan Jawa.

Dugaan di atas diperkuat oleh Kartodirdjo yang dikutip oleh Jajat, bahwa Pemberontakan Banten tahun 1888 adalah suatu contoh penting lain yang dapat menjelaskan hal tersebut. Dimana menggambarkan peran penting ulama’ -bersama pesantren dan tarekatnya- dalam pemberontakan. Para ulama’ terkemuka Banten, seperti Haji Abdul Karim, Haji Tubagus Isamil, Haji Mardjuki dan Haji Wasid, mereka semua merupakan tokoh utama yang memimpin pemberontakan dan menyatakan perang sebagai sebuah *jihad* melawan kolonial. Hal yang menarik dalam pemberontakan Banten adalah para ulama’ tersebut mempunyai pengalaman belajar di Makkah. Oleh karena itu, keikut sertaan mereka dalam hal ini sebagai pejuang-pejuang terkemuka, dianggap sejalan dengan komitmen mereka untuk melakukan pembaharuan yang berorientasikan shariat, ialah perbaikan tingkah laku dan usaha untuk kembali kepada cita-cita Islam dalam bentuk aslinya.²⁵

Bukti-bukti historis di atas, selain data-data lain yang tak dapat disebutkan satu persatu di sini, dengan jelas menunjukkan pentingnya peran ulama’ dalam ranah politik, dan tentu saja dalam aktivisme anti-kolonial Islam pada abad berikutnya (19). Lebih urgen lagi, bahwa fakta-fakta historis di atas juga menunjukkan peran penting jaringan

²³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama’ ...*, 267-268.

²⁴ Mengenai siapa Pangeran Diponegoro beserta konflik yang mengitarinya baca Peter Carey, *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785-1855*, Jilid I-III, (Jakarta: Gramedia, 2011).

²⁵ Jajat Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Mizan Publika, 2012), 143.

Timur-Tengah yang berkontribusi menumbuhkan sentimen anti-kolonial dan mengarahkan sentimen tersebut menjadi ideologi gerakan pemberontakan. Ulama-ulama' yang kembali dari Haramain menjadi agen utama yang memberi penetapan agama terhadap gerakan protes anti-kolonial. Selain pembaharuan dalam rangka penerapan shariat dalam kehidupan sosial-keagamaan umat Muslim. Oleh karena itu, bagi mereka -kolonial Belanda- Makkah diyakini sebagai pusat konspirasi internasional yang mengilhami semangat gerakan anti-kolonial di dunia Muslim.

PENUTUP

Sebagaimana telah disampaikan di atas mengenai kesulitan dalam setiap upaya melacak sejarah kemudian menyusunnya, terutama mengenai perpindahan agama dan Islamisasi masyarakat Indonesia yang sangat beragam. Maka membincang Islam Nusantara di abad 17 dan 18 tak bisa lepas dari abad-abad sebelumnya, begitu pula dengan abad sesudahnya. Terlebih data yang ada pada abad ke- 18 sangatlah minim didapatkan, dimana diskursus tentang ulama'-ulama' pada abad ke- 18 dan pemikirannya sangat berperan bagi intelektual abad berikutnya.

Dalam konteks inilah, keterlibatan ulama' berkaitan dengan anti-kolonial dan gerakan-gerakan sosial-keagamaan di masyarakat Islam Nusantara mempertegas bahwa ada kecenderungan ke arah Islam berorientasi shariat seiring dengan semakin menguatnya jaringan timur-tengah, ternyata berhubungan erat dengan perkembangan aktivisme anti penjajah di Nusantara. Makkah dipandang oleh Belanda sebagai pusat konspirasi Islam untuk meruntuhkan kekuasaan kolonial, menjadi satu tema yang urgen berkaitan dengan permasalahan-permasalahan Islam di Negeri bawah angin. Ulama' atau kaum cendekiawan Muslim dianggap sebagai pihak yang bertanggung jawab, karena meletakkan dasar agama bagi sentimen anti-kolonial yang kemudian ditransformasi menjadi sebuah ideologi jihad yang berada dibalik pemberontakan melawan kolonial. Atas dasar ini, upaya kolonisasi Islam mulai dilancarkan oleh mereka, dengan Makkah sebagai tujuan utama.

Dan hal yang tak kalah menarik untuk dicatat, bahwa pada periode tersebut tarekat tetap menjadi satu-satunya sumber bagi para pemimpin kharismatik dalam memotivasi gerakan perlawanan terhadap pemerintah kolonial. Adalah sering kali diabaikan bahwa dari sekian banyak tarekat yang ada di Nusantara, justru tarekat yang didirikan oleh para sarjana Haramain ini pula bersumbangsih menjadi kiblat bagi gerakan-gerakan pemberontakan maupun sosio-religius. Maka dapat dicatat pula, para pelajar yang kembali dari Haramain tampaknya ada dua jenis, yakni mereka yang menentang ide-ide para reformis Muslim dan mereka yang mendukung. □

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012)

Theo Huijbers, *Filsafat Hukum Dalam Lintasan Sejarah*, (Yogyakarta: Kanisius, 1982)





- Lili Rasjidi dan I. B. Wyasan Putra, *Hukum Sebagai Sistem*, cet. ke 2, (Bandung: Mandar Maju, 2003)
- Satjipto Rahardjo, *Penegakan Hukum Progresif*, (Yogyakarta: Kompas, 2010)
- Mangun Harjana, *Isme-Isme dari A-Z*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997)
- Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, Terj. Sigit Jatmiko, dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Konrad Kebung, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustaka, 2011)
- Azyumardi Azra, *Renaissans Islam Asia Tenggara; Sejarah Wacana dan Kekuasaan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006)
- _____, *Jaringan Ulama Timur-Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII; Akar Pembaruan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2013)
- M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, (Jakarta: Mizan, 2005)
- Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah: Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia*, (Bandung: PT. Salamadani, 2012)
- George Lenczowski, *Timur Tengah di Tengah Kacah Dunia*. Terj. Drs Asgar Bixby, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 1993)
- S.Q. Fatimi, *Islam Comes to Malaysia*, (Singapore: Malaysian Sociological Reseach Institute, 1963)
- Michael F. Laffan, *Sejarah Islam di Nusantara*, Terj. Indi Aunullah, dkk. (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2015)
- _____, *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia: The Umma Below the Winds*, (London and New York: Routledge and Curzon, 2003)
- Dea Edhe, *Sepuluh Kerajaan Besar Islam Nusantara*, (Bandung: Dea Art Pustaka, 2011)
- Zainul Milal Bizawie, *Syekh Mutamakkin; Perlawanan Kultural Agama Rakyat*, (Tangerang Selatan: Pustaka Compass, 2014)
- Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung, Mizan,)
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011)
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: Chicago Press, 1982)
- Karel Steenbrink, *Kawan Dalam Pertikaian: Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)*, (Bandung: Mizan, 1995)
- Peter Carey, *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785-1855*, Jilid I-III, (Jakarta: Gramedia, 2011).
- Jajat Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Mizan Publika, 2012)
- Ridin Sofwan, dkk. *Islamisasi di Jawa; Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)



- Gobee, E dan C. Andriaanse, *Nasihat-Nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda, 1889-1936*, terj. Sukarsi, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 1994)
- Hamid Algadri, *C. Snouck Hurgronje, Politik Belanda terhadap Islam dan Keturunan Arab*, (Jakarta: Sinar Agape Press, 1984)
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Dian Rakyat-Paramadina, 2008)
- Hurgronje, C. Snouck, *Kumpulan Karangan C. Snouck Hurgronje*, terj. Soedarso Soekarno, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 1993)
- Mas'ud, Abdurrahman. *Intelektual Pesantren; Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: Lkis, 2004)
- Moch. Nur Ichwan, dkk. *Conservative Turn: Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme*, (Bandung: Mizan, 2014)

